Metamorfosis Hantu dan 2 Tulisan Singkat Lainnya

B.

1/ Metamorfosis Hantu (2023)

Hantu-hantu bergentayangan, tidak hanya pada malam hari, tapi pada setiap waktu. Tidak seperti yang diceritakan oleh para tetua “bahwa di pohon itu ada hantu,” atau seperti yang diceritakan oleh teman anda “bahwa di rumah kosong itu ada hantu,” tetapi sebenarnya di mana-mana ada hantu. Hantu paling sering bercokol di kepala, karena dia merupakan sosok imajiner yang dipercaya ada, padahal tidak ada. Dengan memikirkannya membuat hantu menjadi ada. Jika tidak, maka dia tidak eksis. Tapi, hantu sendiri selalu berbeda-beda bentuknya, dan selalu bentuk hantu ditanamkan oleh yang di luar dari sosok Aku-kita. Kenapa anak-anak begitu takut dengan sore hari, karena ibu mereka mengatakan kalau sore hari hantu akan keluar dan menculik mereka.

Sama halnya seperti semenjak duduk di bangku sekolah. Kita selalu diberikan imajinasi akan sosok hantu, lewat segala ritual penanaman akan sosok itu. Hantu itu bernama nasionalisme. Ketika sewaktu duduk di bangku sekolah kebanyakan orang-orang akan takut untuk tidak mengangkat tangannya, menghormat kepada bendera. Padahal apa gunanya bendera itu? Selain mitos dan berhala. Guru-guru akan mengomeli bahkan akan menakut-nakuti siswanya yang tidak memiliki jiwa nasionalis dengan hantu komunisme. Tapi toh kedua-duanya merupakan hantu, hanya berbeda caranya untuk menakut-nakuti individu. Individu akan dibuat takut, sehingga hantu itu akan menjadi sesuatu yang sakral, akan terlihat seperti batu kristal, sangat keras dan tajam sehingga tidak boleh diganggu gugat dan dihancurkan.

Dan kita, diharuskan untuk tunduk pada kepentingan hantu-negara. Kita belum dibolehkan mengkritik jika belum mampu memberikan sumbangsih pada negara. seharusnya jikapun

negara itu benar eksis, dia lah yang seharusnya memberikan sumbangsih kepada individu-individu yang ada. Individu-individu hanya dijadikan pupuk agar hantu negara tetap tumbuh dan mekar, menjadi bunga yang cantik agar dapat bersaing dengan bunga yang lainnya. Tetapi, bunga yang cantik itu hanya hantu, yang tidak harum. Bahkan baunya lebih busuk dari bunga bangkai, karena pupuknya berasal dari mayat para individu yang dikorbankan. Negara sendiri merupakan bentuk dari ide dominan yang tercipta oleh relasi individu bernama masyarakat. Masyarakat takut ada perpecahan di antara individu-individu yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu mereka menciptakan hantu bernama negara.

Masyarakat sendiri terlihat seperti sebuah simtom, seakan-akan individu di dalamnya merupakan sekumpulan yang sadomasokis. Mereka rela ditundukkan dan disakiti demi nama persatuan. Persatuan yang sakral. Dan karena masyarakat sendiri menciptakan banyak kesengsaraan bagi individu, bagi para Aku karena harus mengikuti ide dominan, maka masyarakat sudah menjadi hantu itu sendiri. Bayangan akan sesosok hantu-masyarakat ini diciptakan sejak individu masih belajar merangkak, membuka mulutnya untuk air susu yang mengenyangkan. Mereka diajarkan untuk selalu menghormati, mencintai, dan memaafkan orang lain, walau pun orang lain itu sudah menyakitinya. Segala hantu kembali diciptakan demi terjaganya sakralitas atas hantu-masyarakat. Maka diperlukan lebih banyak cemeti agar menjaga kepatuhan individu untuk tetap tunduk.

Individu terus dicambuk oleh masyarakat dengan menggunakan cemeti bernama moralitas, agama, dan kemanusiaan. Individu harus memusatkan dan menumpahkan semua perhatiannya pada semua hal itu. Cemeti yang dipegang oleh hantu. Tidak percaya dengan hantu-hantu akan membuat individu tersingkir, bahkan dicap tidak waras dan bukan tidak mungkin dipersekusi. Ketidakpercayaan adalah dosa besar! Ah

dosa, hantu lainnya lagi. Berapa hantu lagi harus ditemukan untuk menundukkan dan menindas individu? Individu yang malang. Individu yang terjebak pada gua yang hanya dapat melihat bayang-bayang. Api yang hanya membuat hantu itu kalian percayai sebagai yang tertinggi, melebihi kalian sendiri. Oh, betapa kasihannya. Individu seharusnya melihat api yang ada di dalam dirinya sendiri.

Hantu-hantu yang bergentayangan sudah seharusnya dibakar, api dilawan dengan api. Api hantu harus dikalahkan oleh api yang tumbuh di dalam diri. Tetapi, hal itu sekarang sudah sulit karena kebanyakan api di dalam diri individu sudah mengecil dan redup, tak lebih besar dari api yang dimiliki oleh hantu. Namun, para individu bisa menambahkan bahan bakar agar api di dalam dirinya lebih besar, agar dapat mengenyahkan api para hantu. Dengan menyadari keunikan dirinya sendiri, para individu akan membuat api bahkan dari ketiadaan dirinya sendiri. Keunikan individu memanglah didasarkan pada ketiadaan karena ia sebenarnya tidak harus melayani siapa pun selain dirinya sendiri, hanya memberikan bahan bakar bagi api di dalam dirinya, bukan api yang lain. Oleh karena itu pula ketiadaan itu tidak dapat dikatakan sebagai kekosongan, karena ketiadaan itu menciptakan api, maka ketiadaan itu adalah ketiadaan yang kreatif.

Semua hantu itu patut dipertanyakan, untuk apa kita harus melayaninya, sedang diri sendiri menderita karenanya. Kita mempunya senjata yang tajam dan api di dalam diri kita. Senjata itu sejatinya dapat menebas apa pun. Bahkan sesuatu yang dianggap sakral dibuat tidak berkutik di hadapannya. Senjata itu bernama kritik. Kritikan ke dalam diri sendiri untuk menebas segala sesuatu yang dianggap muskil. Setelah hantu-hantu itu mati ditebas, maka harus dibakar dengan api di dalam diri, karena hantu-hantu itu memang sangat mengerikan dan dapat berganti-ganti wujud. Sehingga kritik dan api harus selalu digunakan. Hantu-hantu memang tidak akan pernah

menghilang, tetapi kita dapat mempersempit ruang geraknya. Bahkan bisa saja hantu itu bersemayam di tulisan ini dan menunggu kesempatan untuk bergentayangan.

Mempersempit ruang gerak hantu-hantu dapat juga dengan cara selalu mendasarkan sesuatunya pada ketiadaan. Sebab sekali saja terjebak pada ide-ide yang sudah mapan, yang membeku selayaknya kristal akan sulit untuk menghancurkannya. Walau pun mendasarkan sesuatu pada ketiadaan, bukan berarti hal ini membuat individu terisolasi. Karena isolasi sendiri merupakan simtom keterasingan, dan keterasingan merupakan hasil dari perbuatan hantu. Maka, buatlah sebuah relasi antar individu yang didasarkan pada ketiadaan. Relasi ini akan berbeda dengan hasil yang didapatkan dari relasi bernama masyarakat, karena masyarakat membutuhkan perhatian dari para individu. Sedang relasi ini, katakanlah sebagai persatuan para individu--persatuan yang didasarkan pada ketiadaan--, menjadikan perhatian individu kembali ke dalam dirinya sendiri dan karenanya individu dapat bersenang-senang.

Walau mendasarkan segala sesuatunya pada ketiadaan, kita tidak boleh lengah. Bisa saja apa yang keluar dari bentuk kreativitas itu menjelma menjadi hantu. Dalam relasi para individu, hantu dapat menjelma menjadi penumpukan kekuasaan. Sehingga terdapat sekelompok kecil individu, yang memiliki kuasa atas Individu lain. Ketika kekuasaan sudah tidak terdistribusikan secara merata dan membuat perhatian orang lain menjadi korbannya. Oleh karena itu, jangan takut, jangan sungkan untuk memiliki keberanian merusak, keberanian untuk menghancurkan, agar tidak menjadi kawanan domba yang menunggu disembelih tanpa melakukan perlawanan. Dari reruntuhan relasi sosial yang telah hancur itu akan dapat muncul kembali sesuatu yang baru, tumbuhnya bunga-bunga yang lebih indah dan harum. Bunga-bunga yang tidak digunakan untuk bersaing, melainkan untuk kesenangan

diri sendiri, dan untuk kesenangan orang lain, tanpa mengorbankan yang lainnya. Maka Aku mendasarkan urusan dan perhatianku pada ketiadaan, tidak ada yang lebih penting dariku selain diriku sendiri.

2/ Rantai Belenggu (2022)

Manusia, menurut manusia sendiri adalah makhluk paling unggul diantara makhluk hidup yang lain. Bahkan diantara manusia sendiri ada ras-ras, warna kulit, dst. Dan mereka terus mencoba lebih unggul dari yang lain, sampai ke sekat-sekat yang terkecil. Anggapan bahwa ketika mereka merasa unggul merupakan bentuk dari kebebasan hanyalah omong kosong, karena penyempitan kelompok seperti yang mereka lakukan hanyalah penjara--yang mereka buat dan masuki secara sukarela.

Nasionalisme merupakan bentuk dari penjara raksasa yang mendominasi secara fisik maupun pikiran. Atas nama kesatuan dan persatuan mereka para nasionalis menggeneralisir segala hal. Menciptakan sakral yang baru yang pernah mereka hancurkan (kerajaan-kerajaan).

Sama seperti nasionalisme, isme-isme yang menyatakan dirinya kiri pun juga menjadi hal yang sakral pada akhirnya. Pola yang sama terus berulang. Pada akhirnya kata Revolusi sudah menjadi basi, karena setiap peristiwa itu terjadi hanya untuk mengganti para pendominasi. Maka, tidak ada lagi solusi sebab menurut mereka hanya satu hal itu saja yang bisa menjadi solusi.

Mungkin musuh pertama yang akan dihadapi oleh manusia adalah dirinya sendiri. Di sini manusia dihadapkan dengan kompleksitas kelompoknya, dengan segala peraturan, moral, atau singkatnya—ide dominan—yang sakral. Mereka yang ingin bebas musti melepas labelnya sebagai manusia, karena apa yang mereka rasakan sebagai makhluk yang unggul hanya ilusi belaka. Kebebasan mereka adalah semu. Semua yang mereka lakukan sebenarnya sudah didiktekan lewat hal-hal yang sakral tadi. Dalam *Kritikus Stirner*, Stirner berkata "pilih

kepentingan sakral sekarang, maka esok kau akan jadi budaknya".

Lantas apakah manusia bisa terbebas dari penjaranya. Tentu, tapi bukan dengan solusi yang itu—revolusi. Solusinya sendiri adalah dengan ketiadaan solusi, bergerak dalam ritme seluwes puisi. Abstrak tentu. Tapi bisa dikatakan ini adalah pemberontakan yang tiada henti.

3/ Manusia vs Manusia vs Binatang (2022)

I

Kerusakan ekologi disebabkan oleh manusia yang mengeksploitasi alam demi kebutuhan dan kesejahteraannya sendiri. Maka dari itu, aku membenci manusia. Aku hanya ingin berada di samping dengan mereka yang Unik—dengan mereka yang dinyatakan sebagai monster oleh mereka yang melabeli dirinya sebagai bagian dari spesies manusia. Manusia sendiri saya dapat katakan sebagai makhluk yang paling konformis dan tunduk pada ide dominan yang ada, pada apa yang disebut sebagai masyarakat.

Manusia seringkali menganggap dirinya lebih tinggi dari hewan, dengan mengutip kitab petunjuk yang mereka pegang membuatnya semakin yakin kalau-kalau hewan hanya makhluk yang hidup hanya sebatas untuk dikonsumsi. Padahal kalau dilihat, hewan mungkin adalah bentuk dari individualitas atau Unik yang sejati. Mereka, para hewan tidak memiliki ide dominan. Mereka bergerak lebih luwes dan bebas ketimbang manusia itu sendiri. Walau memang kebanyakan hewan hidup berada dalam kelompok atau gerombolan dan seringkali salah satu dari mereka memiliki kuasa yang cukup dominan terhadap hewan yang lain. Tetapi ada pula yang mengatakan kalau perubahan-perubahan yang dilakukan manusia terhadap alam tempat tinggalnya mempengaruhi cara berkelompok hewan, contoh saja serigala. Serigala seringkali dianggap memiliki pemimpin, padahal kepemimpinan itu sebenarnya hanya ada pada serigala yang berada di kebun binatang atau tepatnya kandang.

Dengan entengnya manusia menganggap dirinya unggul dengan adanya satu kata yang sangat sakral yaitu peradaban.

Jika kita telisik kata peradaban memiliki lawan kata, yaitu yang tidak beradab (*uncivilized*). Mereka para manusia ini tidak hanya merusak ekologi tetapi juga menghancurkan masyarakat adat yang mereka anggap tidak beradab tadi dengan cara memperadabkan mereka lewat penjajahan atau kolonialisme. Mereka akan menciptakan suatu mitos baru terhadap mereka yang tidak beradab seperti "mereka terlalu menyia-nyiakan potensi alam yang mereka punya (hutan atau tanah)". Peradaban pada akhirnya dapat kita artikan sebagai bentuk represi, yang menawarkan bentuk kebebasan yang semu.

II

Teknologi berkembang beriringan dengan berkembangnya teknikteknik represi. Internet telah menjadi daging dan tulang dari masyarakat, dan mereka tidak bisa terlepas darinya. Dalam sejarahnya internet pada mulanya adalah proyek militer yang akan digunakan sebagai senjata, walau jika kita lihat sekarang mungkin akan sedikit melenceng dan kita akan mengatakan kalau internet malah membantu kita. Tetapi jika kita lihat lebih cermat, dia merepresi kita secara tidak sadar, internet menentukan apa yang harus kita pakai dan lakukan. Dengan seiring hancurnya lingkungan kita, bukan tidak mungkin jika kedepannya internet akan menjadi alat atau senjata yang mujarab untuk pengendalian yang digunakan oleh militer. Bahkan ini sudah terjadi Perancis, di suatu desa yang terdapat sekelompok orang yang tidak memiliki smartphone ditangkap dan dicurigai sebagai kelompok teroris. Maka dari itu bertindak atau berperilaku *anonim* dalam internet merupakan omong kosong. Karena sejak semula kita masuk kedalamnya kita diharuskan untuk menyetor data diri kita.

Mode produksi kapitalisme sudah berubah sejak usainya perang dunia kedua, mereka tidak lagi memproduksi satu barang dengan masif tetapi memproduksi barang dengan

jumlah terbatas. Barang yang mereka pakai tidak dipandang dari nilai pakainya, tetapi dari suatu citra yang dihasilkan olehnya, yang penuh dengan mitos-mitos. Dan lewat barang-barang ini dan ditambah Internet juga mendorong masyarakat menjadi kumpulan individu-individu yang memiliki sifat konsumeris. Di sini konsumerisme tidak dipandang sebagai keburukan moral tetapi sebagai salah satu perusakan lingkungan. Belum lagi dengan adanya produk-produk yang dibungkus dengan plastik sekali pakai menjadikan sampah membludak dan inilah konsekuensi dari industrialisasi.

Peradaban ada karena mereka mencoba menghindari kematian yang cepat atau umur pendek yang diakibatkan kehidupan primitif, seperti penyakit yang tak ada obatnya, binatang buas, suku-suku lain, atau pun masalah pangan. Karena ketakutan-ketakutan itulah tercipta peradaban. Memang dalam peradaban kita ini banyak penyakit sudah dapat kita temukan obatnya, banyak suku-suku yang berafiliasi menjadi kerajaan dan selanjutnya negara, serta permasalahan pangan diatasi dengan adanya sistem agrikultur. Tetapi dibalik segala solusinya yang dihasilkannya, peradaban juga menimbulkan banyak masalah-masalah baru, serta penyakit-penyakit baru.

***

Diambil dari Medium B.

(yang dipublikasi pada Aug 17, 2023)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)